

Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Yayat Supriyadi¹, Tihami², Agus Gunawan³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

¹Email: 223625006.yayat@uinbanten.ac.id

²Email: tihami@uinbanten.ac.id

³Email: agus.gunawan@uinbanten.ac.id

Abstrak	<i>Since the 16th century, Pesantren, the oldest educational institution in Indonesia, has been operating. It will continue to grow until it is recognised as a key player in the nation's education. Many individuals and leaders who made Indonesia proud and contributed significantly to Indonesia's independence were born in Pesantren. Pesantren has a very important role in improving the intelligence of the nation's generation, especially in the current era of globalisation. In accordance with the demands of the times, pesantren must be able to make various improvements in various fields, especially in the management of student services and the learning and management process of pesantren that do not only rely on figures, but have a learning and governance system that touches the implementation of professional management so that the management of all elements in the pesantren can develop better. Through the implementation of professional management, boarding schools are expected to contribute to developing individuals who are intelligent, moral, and spiritually strong and can utilise various technical advances and expertise for</i>
Keywords: Implementasi, Manajemen Pendidikan Islam, Pesantren	
*Corresponding Author: Yayat Supriyadi 223625006.yayat@uinbanten.ac.id	
Copyright@20xx (author/s)	



	<i>themselves and society. This research is descriptive qualitative, which is research whose results are written in the form of a series of narratives, not in the form of numbers, but supported by library research.</i>
--	--

PENDAHULUAN

Pesantren yang beroperasi di seluruh Indonesia memiliki sejarah, ciri khas dan karakter tersendiri untuk terus melanjutkan operasionalnya. Saat ini keberadaan pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, ditandai dengan meningkatnya minat santri yang berminat untuk mendaftarkan diri. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan nilai pendidikan di pesantren, semakin banyak orang tua santri yang mendaftarkan anaknya di berbagai pesantren.¹

Siswa diberi kesempatan untuk belajar tentang situasi lingkungan, sosial, dan budaya, yang membantu mereka lebih terbiasa dengan lingkungan sekitar, kemampuan siswa pada akhirnya ditingkatkan dengan pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.² Hal ini tentunya berdampak kepada kualitas infrastruktur yang dibutuhkan di pesantren dalam rangka membantu para santri menghadapi era revolusi industri modern saat ini. Kurangnya infrastruktur asrama yang memadai,

¹ Data et al., *Direktori Kekayaan dan Keragaman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.

² Pusat Data et al., *Direktori Kekayaan dan Keragaman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2017.

khususnya fasilitas asrama sebagai tempat tinggal, tentu menghambat perkembangan pesantren tersebut, belum lagi sarana teknologi yang berkembang pesat di era modern saat ini.

Pengembangan manajemen pendidikan di lingkungan pondok pesantren dewasa ini menjadi isu menarik untuk ditelaah dalam kerangka reformasi manajemen pendidikan pondok pesantren. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Syafi'iyah Jakarta, Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Darul Rahman Jakarta, Pesantren Thawalib dan Pesantren Diniyyah Puteri di Sumatera Barat, merupakan beberapa contoh pondok pesantren tertua di Indonesia yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap tuntutan zaman. Keberadaannya menjadi barometer kelangsungan hidup lembaga pendidikan pesantren lainnya. Stagnasi atau kemajuan pondok pesantren gontor dapat menjadi indikator stagnasi atau kemajuan lembaga pendidikan pondok pesantren lainnya. Oleh karena itu, reformasi manajemen pendidikan yang diteliti telah memberikan dampak yang signifikan dan masif terhadap keberlanjutan pondok pesantren lainnya di Indonesia.³

Pemerintah saat ini telah memberikan perhatian khusus kepada pondok pesantren, hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren tentang Pondok Pesantren.⁴ Undang-undang ini memberikan pengakuan dan

³ Suyadi et al., "Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia," *International Journal of Educational Development* 89 (2022): 102534, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0738059321001875>.

⁴ Professor in Postgraduate UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, Lecturer in Postgraduate UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, dan Lecturer in UIN Sulthan

perlindungan hukum bagi pesantren sebagai institusi pendidikan yang diakui oleh negara dan masyarakat. Dalam Undang-undang ini diatur tentang kriteria, izin operasional, keuangan dan sumber daya manusia di lingkungan pondok pesantren.

Kesalahpahaman persepsi tentang pendidikan Islam serta asumsi tentang kurangnya manfaat pendidikan dari sekolah Islam atau pondok pesantren telah memberi dampak mengesampingkan sekolah-sekolah Islam dan pondok pesantren tersebut dalam pembahasan kebijakan pendidikan. Namun, pondok pesantren dapat memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk meraih kesuksesan akademis maupun dalam bersosialisasi. Para santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren memiliki nilai yang lebih baik dalam tes kemampuan membaca dan menulis dibandingkan dengan mereka yang tidak bersekolah di pondok pesantren.⁵

Pesantren yang mampu menampung mayoritas santri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana pendidikan akan berkembang di masa depan, ketika kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat. Pesantren modern memberikan peran khusus dalam mengembangkan individu yang cerdas, bermoral, dan kuat secara spiritual yang dapat memanfaatkan kemajuan teknis dengan cara yang bermanfaat.

Thaha Syaifuddin Jambi, "TRANSFORMATION OF PONDOK PESANTREN IN INCREASING ISLAMIC EDUCATION IN JAMBI PROVINCE," *International Journal of Research-Granthaalayah* 7, no. 12 (2019): 325.

⁵ Şeyma Toker, "Subtle Islamization of teacher education: A critical discourse analysis of Turkey's 'inclusive' education initiative for refugee integration," *Linguistics and Education* 63 (2021): 100923, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S089858982100022X>.

Sesuai dengan tujuan pondok pesantren, yaitu mengembangkan dan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia seseorang⁶. Faktor yang paling krusial dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia adalah bagaimana pengembangan akhlak dan budi pekerti yang berkarakter.

Infrastruktur di sekolah berasrama saat ini biasanya kurang memadai untuk menangani perkembangan era teknologi informasi. Contohnya seperti tidak adanya LCD dan proyektor di setiap kelas, kurangnya sumber belajar seperti komputer dan jaringan internet yang memadai sebagai penunjang, tidak adanya keamanan atau CCTV yang lengkap, dan masih kurangnya keamanan bagi para santri atau siswa di pondok pesantren. Sumber daya manusia dan tenaga pendidik masih kurang memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) karena tidak ada pengajaran bagi mereka tentang bagaimana menggunakan TIK.⁷

Manajemen pendidikan adalah seni mengatur, menggunakan, dan mengembangkan sumber daya manusia agar tetap aktif dan produktif serta memaksimalkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan yang ideal, yaitu kehidupan yang berakhlak mulia, pendidikan merupakan proses yang terus menerus untuk mengembangkan manusia yang berakhlak mulia dalam perkembangan intelektual, fisik, moral, emosional, dan spiritualnya.⁸ Agar santri dapat

⁶ Sri Wahyuningsih dan Ashif Az Zafi, *Meningkatkan Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, vol. 1, 2020.

⁷ (Safarilsyah & Jalaluddin, 2019)

⁸ Aris Munandar, "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 73–97.

menyerap ilmu dengan lebih baik selama bersekolah di pondok pesantren dengan menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada. Manajemen pada suatu lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan karena dapat menginterpretasikan berbagai fungsi-fungsi dari manajemen sebelum melakukan pelaksanaan program.⁹

Manusia merupakan aktor dan sekaligus penggagas adanya suatu perubahan, sekaligus dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan tantangan yang sering menjadi latar belakang perlu adanya suatu aturan yang akan terus berlangsung kedepan. Tantangan dan masalah yang dihadapi terkait transformasi Pondok Pesantren dapat direduksi terfokus sekurang-kurangnya pada tiga tantangan sentral, berikut: *pertama*, perubahan mental budaya manusia; *kedua*, adanya penyesuaian dengan perangkat teknologi sebagai penunjang efektifitas dan efisiensi kerja, dan; *ketiga*, perubahan aturan dan tata kerja (Suprayogo, 2016).

Pada tataran praktik ketiga unsur sentral tersebut sering berjalan tidak seiring, dan bahkan terkadang saling bertentangan, sehingga mengganggu, bahkan merusak aturan yang sudah ditetapkan. Ketersediaan fasilitas teknologi, seperti akses informasi dan *input-output* data secara digital guna menunjang implementasi visi dan misi transformasi Pondok Pesantren tidak efektif. Terjadi *out of sync* dalam berbagai bidang yang sangat berdampak terhadap keterlambatan pelayanan yang pada akhirnya akan berimplikasi terhadap kualitas pondok Pesantren itu.

⁹ Abdul Aziz Sekolah dan Tinggi Agama, "Transformasi Sistem Manajemen Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015).

Penataan aspek manajemen meskipun berfungsi dalam melayani manajemen pondok pesantren secara makro masih menjadi tantangan sentral dalam menunjang aktifitas kegiatan belajar mengajar di ponpes sebagaimana amanat tujuan dilakukannya transformasi Pondok Pesantren. Perubahan mental dan budaya birokrasi pada level prioritas dalam transformasi pondok pesantren¹⁰. Perubahan ini harus diambil dengan konsekuensi menggeser budaya “tradisional” dalam sikap dan perilaku ponpes ke arah yang lebih efektif, efisien, transparan dan akuntabel, seperti ditemukan beberapa indikatornya pada beberapa pondok pesantren modern. Komitmen dilakukannya transformasi dilingkungan Pondok Pesantren mestinya mengarah pada sistem pembelajaran yang efisien dan efektif. Apalagi tantangan menghadapi era 5.0 yang menerapkan standar pelayanan berbasis teknologi digital yang menuntut perubahan sikap dan intelektual dari seluruh warga dimuka bumi, sehingga lulusan pondok pesantren tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan tertua yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia selama ratusan tahun adalah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dibedakan sebagai institusi tunggal dan memiliki kualitas dan keistimewaan

¹⁰ Sekolah dan Agama, “TRANSFORMASI SISTEM MANAJEMEN DI PESANTREN.”

tersendiri, yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan kapasitas termasyhur mereka untuk bertahan dalam beberapa episode sejarah dan semua kontroversi yang mereka hadapi saat ini. Pesantren telah memainkan peran penting dalam pendidikan dan pencerahan masyarakat sepanjang sejarah, dan mereka telah menciptakan komunitas intelektual yang dapat ditemukan di berbagai institusi publik. Selama era Walisongo, pesantren memainkan peran penting dalam pertumbuhan Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Hampir semua perlawanan yang dilakukan terhadap kekuasaan kolonial Belanda selama masa penjajahan Belanda diprakarsai oleh pesantren, atau paling tidak mendapat dukungan penuh dari pesantren¹¹.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki basis sosial yang jelas, oleh karena itu keberadaan pondok pesantren berbaaur bersama-sama dengan masyarakat. Intinya, asrama pesantren adalah merupakan kehidupan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini merupakan peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan kondisi masyarakat, bangsa dan negara pembangunan¹².

Dalam sejarah panjang pendidikan nasional, pesantren telah menunjukkan daya saing yang terus meningkat. Pesantren tumbuh di tengah-tengah masyarakat setempat, yang berperan sebagai institusi yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial, termasuk ekonomi melalui koperasi pesantren, pertanian dan perkebunan,

¹¹ Ahmad Royani, "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 375.

¹² Sekolah dan Agama, "TRANSFORMASI SISTEM MANAJEMEN DI PESANTREN."

dan tidak diragukan lagi sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Lembaga-lembaga ini juga mendukung kebutuhan pendidikan.¹³ Di tengah gencarnya gempuran modernisme pendidikan, kemampuan pondok pesantren untuk memproteksi diri dengan cara demikian merupakan fenomena yang unik dan menarik. Fenomena ini tentu menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki sisi keunggulan sehingga ia tetap dapat survive, eksist dan menjadi pilihan orang tua untuk memasukkan anak mereka disana. Jika disisir, maka beberapa keunggulan pesantren sebagai lembaga pendidikan dibanding lembaga pendidikan lain diantaranya:

1. Di Indonesia, pesantren merupakan gagasan dan institusi pendidikan yang tersebar luas dan asli. Sistem Sorogan, Wetonan, dan Bandongan adalah metode pengajaran yang umum dikembangkan di pesantren.
2. Kitab-kitab klasik atau disebut juga kitab kuning merupakan karya utama yang dijadikan referensi pendidikan. Jika ditelusuri, ternyata satu-satunya lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab terkenal tersebut adalah pesantren. Pesantren adalah organisasi yang sejak awal membantu menegakkan warisan keilmuan Islam dengan menggunakan literatur klasik sebagai sumber utama.
3. Pesantren memberikan pendidikan yang menyeluruh. Santri di pondok pesantren menerima pengajaran praktis selain pengajaran akademik dalam mata pelajaran seperti agama,

¹³ Royani, "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan."

bahasa, dan topik lainnya. Norma di sebagian besar lembaga pendidikan adalah bahwa pengajaran hanya dilakukan di ruang belajar; di luar itu, anak atau siswa tersebut tidak diharapkan untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Mayoritas sekolah formal hanya menawarkan pelajaran agama berbasis teori. Hal ini masuk akal karena setelah siswa berangkat ke rumah, kewajiban sekolah menjadi independen dari tindakan siswa. Di pesantren tidak demikian.

4. Pesantren terkenal untuk meningkatkan keterampilan linguistik siswa, khususnya bahasa Arab dan Inggris, selain pengetahuan mereka tentang Islam. Pengasuh pesantren bersikeras agar murid mempelajari kedua bahasa ini karena mereka berubah menjadi keterampilan dan informasi yang berguna yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Bahasa Arab hampir secara universal menjadi bahasa pengantar di pesantren, terutama di lingkungan pesantren.
5. Di pesantren, pengajaran dan pembinaan diberikan 24 jam sehari. Para siswa diatur oleh perintah yang sangat kaku dari saat mereka bangun sampai mereka tidur lagi. Berikut ini diatur dan harus diikuti oleh siswa: disiplin waktu, tata cara berpakaian, prestasi akademik, disiplin agama, disiplin bahasa, sopan santun sosial, dan lain-lain.
6. Dalam membina santri, baik kyai maupun ustadz dan ustadzah terlibat langsung dalam melakukan pembinaan, dan hal ini dilakukan secara terus menerus.

7. Metode pendidikan telah dimodernisasi di beberapa sekolah asrama yang beragama Islam. Pesantren saat ini mengajarkan keterampilan hidup dasar seperti sablon, bertani dan berkebun, menjahit, menyulam, komputer, dan lain-lain daripada hanya mengajarkan ilmu agama seperti yang mereka lakukan pada abad ke-19.
8. Santri memiliki koneksi yang merata di lembaga pesantren. Tidak ada siswa yang berasal dari keluarga kaya dan mereka yang tidak.
9. Terlepas dari sisi kekurangannya, dalam lingkungan pondok pesantren dikembangkan tradisi hormat kepada sang kiai atau ustadz.¹⁴

Saat ini terdapat empat bentuk utama sekolah pesantren. Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta adalah dua contoh pesantren yang menyediakan pendidikan formal dengan kurikulum nasional. Contoh lainnya adalah pesantren yang hanya memiliki pesantren. Dengan menggunakan paradigma madrasah, beberapa pesantren, termasuk Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta, menyediakan pendidikan agama dan pendidikan sains yang luas. Banyak pesantren di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, tidak lebih dari sekadar tempat pengajian. Sekolah-sekolah tersebut juga mengajarkan

¹⁴ "Model Kurikulum Lokal Tasawuf di IAILM Pondok Pesantren Suryalaya (Moh. Yusup Saepuloh Jamal, M.Ag. Rojaya etc.) (z-lib.org)" (n.d.).

ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah diniyah. Model pendidikan kuno seperti sorogan, bandongan, dan halaqah masih digunakan di pesantren tipe pertama dan kedua; itu hanya dimodernisasi. Hanya sistem pendidikan tradisional yang diajarkan di pesantren tipe kedua dan keempat, itupun sistemnya kaku. Pesantren kini memasukkan ilmu-ilmu umum yang masuk dalam kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah, selain pelajaran ilmu-ilmu keislaman¹⁵. Pesantren biasanya mempekerjakan lulusan universitas untuk bekerja sebagai guru di sekolah yang sudah didirikan, terutama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Islam, dan Universitas Negeri lainnya. Pesantren benar-benar bertujuan untuk mengintegrasikan tradisi dan kontemporer, prinsip-prinsip spiritual dan nalar pengetahuan, menurut pernyataan ini.

Eksistensi Pendidikan Islam Pondok Pesantren

Pendidikan Islam pada masa revolusi industri menjadi contoh dari segala upaya untuk mengintegrasikan teknologi informasi internet ke dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik upaya tersebut sungguh-sungguh maupun tidak. Kemampuan untuk menanggapi berbagai fenomena yang terjadi selama revolusi industri, di mana tugas manusia dan mesin dipadukan untuk menangani berbagai masalah, menawarkan jawaban, dan menghasilkan ide-ide baru, juga diperlukan. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat melihat bagaimana dunia pendidikan

¹⁵ Lailial Muhtifah, *Model pemberdayaan mutu pondok pesantren sebagai pusat studi masyarakat*, n.d.

mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi informasi¹⁶. Saat ini, pembelajaran dapat dilakukan secara daring maupun hybrid yang tidak bergantung pada interaksi tatap muka antara siswa dan guru. Para pendidik dan siswa menggunakan taktik dan cara untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam satu ruangan selama masa pendidikan Islam tradisional. Pentingnya hubungan sosial menjadi kecil mengingat transisi ini.¹⁷

Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian sumber daya manusia sesuai dengan segala potensi dan tujuan yang harus dicapainya. Seperti yang sudah menjadi pengetahuan umum, harus ada pihak yang memberikan informasi, yang juga dikenal sebagai instruktur, dan pihak yang menerima informasi disebut sebagai siswa, agar pembelajaran dapat terjadi. Komponen kedua adalah memiliki tujuan yang baik. Hal ini tergambar dari kenyataan bahwa pada bagian pertama, ilmu diberikan dan diterima dengan maksud untuk menambah ilmu dan wawasan yang telah dimiliki oleh penerimanya. Komponen selanjutnya adalah rute atau cara yang baik, yang muncul setelah tujuan yang baik. Anda harus menggunakan dan memilih teknik penyampaian yang tepat dengan memasukkan pengetahuan dan wawasan ini.

Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan telah menjadi salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan. Namun, sistem pendidikan di Indonesia belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan manajemen

¹⁶ Royani, "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan."

¹⁷ (Wahyuningsih & Zafi, 2020)

pendidikan. Kebutuhan saat ini terkait erat dengan perubahan dalam organisasi dan kurikulum sistem pendidikan Islam di Indonesia. Namun, ada ketidaksepakatan antara pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan yang muncul, sehingga menghambat transfer yang lancar dan mulus.

Proses peralihan dari adat tradisional ke tradisi modern dilatarbelakangi oleh adanya sistem politik pendidikan kolonial. Namun, menurut Steenbrink, tradisi pesantren yang sudah lama dan mapan tidak serta merta terhapus oleh pesatnya kebangkitan madrasah dalam konteks pesantren yang bisa ditemukan di madrasah yang ada dilingkungan pesantren. Karena itu, madrasah memiliki rasa bangga. Hal ini tercermin dalam peraturan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Karena penghargaannya yang tinggi di kalangan umat Islam, madrasah pernah menjadi lembaga pendidikan terbaik di dunia Islam, menurut catatan sejarah. Meski keberadaannya tidak bisa lepas sama sekali dari tujuan politik pemerintah, melalui institusi inilah dinamika intelektual-religius mencapai puncaknya.

Selain itu, di kalangan umat Islam, pondok pesantren nampaknya dianggap sebagai panutan bagi lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari segi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi luhur. Malik Fajar, seorang cendekiawan muslim, Pesantren tidak diragukan lagi telah muncul sebagai semacam jenius regional dalam sejarah perluasan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini

menunjukkan bahwa fungsi pesantren telah merasuk ke dalam semua disiplin ilmu dan bahkan telah memasuki sistem pendidikan nasional kita, membuktikan bahwa anggapan bahwa kontribusi pesantren terhadap pencapaian program pembangunan nasional adalah kecil dan tidak signifikan adalah salah besar.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan memajukan peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren dan sekolah harus mengedepankan kualitas seperti keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, demokratis, dan tanggung jawab. Situasi yang terjadi saat ini adalah kebanyakan sekolah hanya mengembangkan beberapa aspek pendidikan secara dangkal, khususnya: dimensi kognitif (yang hanya melibatkan hafalan); dimensi keterampilan (yang bersifat mekanis); dimensi nilai (yang terabaikan dan tidak dikembangkan secara mendalam); dan dimensi hubungan (yang melibatkan interaksi).¹⁸

Pesantren yang terus eksis dan menunjukkan prestasi yang unggul menggambarkan keunggulan dan ketahanan pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional dan ajaran agama yang menjadi ciri khasnya, sambil juga terus beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Eksistensi pesantren yang berkelanjutan dan keunggulannya juga dapat dijelaskan dengan

¹⁸ Munandar, "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam."

kemampuannya dalam memproduksi sumber daya manusia yang berkualitas, terutama di bidang keagamaan dan sosial. Pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswanya untuk belajar dan berkembang secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga spiritual dan sosial. Keunggulan pesantren juga terlihat dari kontribusinya dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berakhlak mulia. Pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswanya, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat¹⁹.

Tantangan Pendidikan Era Revolusi 5.0 Bagi Pesantren

Maraknya perkembangan era globalisasi yang ditandai oleh semakin pesatnya kemajuan teknologi dan informasi merambah keseluruhan sendi kehidupan, perkembangan ini juga merambah ke lingkungan pondok pesantren, dewasa ini menjadi kesulitan tersendiri. Guru harus mampu menyesuaikan diri di era globalisasi ini, baik siap maupun tidak. Hubungan guru murid dengan kiyai dan santri, interaksi manusia yang memiliki nilai strategis dalam ajaran Islam, merupakan salah satu dari sekian banyak persoalan pelik yang dihadapi bidang pendidikan Islam di era revolusi industri. Penerapan sistem pendidikan Islam harus dapat menghasilkan orang-orang yang dapat bermanfaat secara materi serta mencerdaskan anak bangsa dan menciptakan warga negara yang saleh.

¹⁹ Muhtifah, *Model pemberdayaan mutu pondok pesantren sebagai pusat studi masyarakat*.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, kualitas keagamaan, ketaqwaan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab harus dikembangkan di sekolah dan pendidikan pesantren. Saat ini, sebagian besar sekolah hanya mengembangkan beberapa aspek pendidikan secara dangkal. Hal ini mencakup dimensi kognitif (yang hanya berfokus pada hafalan), dimensi keterampilan (yang bersifat mekanis), dimensi nilai (yang diabaikan dan dangkal), dan dimensi hubungan (yang menekankan pada interaksi). Padahal sekolah yang baik harus mampu menumbuhkan perkembangan kognitif (menguasai pengetahuan sesuai dengan keahlian dan minat peserta didik).²⁰. Akibatnya, masih ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan Islam di era revolusi ini, khususnya dalam mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Kedua, masalah manajerial, yang mengharuskan pendidikan yang diperoleh tampak menarik, imajinatif, dan inventif. Yang ketiga adalah perubahan fungsi guru, yang berarti bahwa dalam sistem pendidikan modern, seorang guru kini selain berfungsi sebagai motivator dan fasilitator utama siswa di samping berfungsi sebagai pembimbing dan penasehat.

Eksistensi pendidikan dapat dikukuhkan oleh pihak ketiga melalui akreditasi dan lulusan, oleh karena itu lembaga pendidikan

²⁰ Munandar, "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam."

harus dapat diakui oleh pihak di luar penyelenggara pendidikan. Kelima, pergeseran paradigma masyarakat, yang menyiratkan bahwa pendidikan dulunya dilihat sebagai tempat untuk belajar dan memperbaiki diri, sekarang dilihat sebagai cara untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk pencapaian pendidikan Islam, masalah ini memerlukan tambahan kompetensi dari banyak komponen pendidikan serta kerjasama dari berbagai pihak. Guru merupakan unsur pendidikan yang memiliki fungsi yang sangat penting dan menempati posisi kunci dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam dimana guru dapat menggantikan peran orang tua. Tugas guru di era Industri 4.0 dan pendekatannya Karena pergeseran tujuan pemerintah untuk pembangunan saat ini, tugas guru menjadi lebih kritis dan strategis.

Untuk mengatur semua tindakan, baik resmi maupun tidak resmi, fungsi manajemen harus diterapkan. Manajemen sebuah lembaga pendidikan Islam harus dipikirkan dengan baik. Penerapan fungsi manajemen di dalam sebuah lembaga pendidikan Islam menentukan seberapa baik lembaga tersebut berkembang. Sebenarnya, lembaga pendidikan Islam berurusan dengan berbagai macam masalah. Mulai dari masalah manajemen, masalah kepemimpinan lembaga, masalah sumber daya manusia, keuangan, dan kelembagaan. Fungsi manajemen, yang tidak lain adalah POAC, tidak diragukan lagi disebut sebagai manajemen yang baik. Untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, manajemen harus digunakan. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan prinsip-

prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, fungsi-fungsi manajemen dapat dilaksanakan secara terencana, sistematis, tahan lama, dan dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Setelah berkonsentrasi pada pembangunan infrastruktur pendidikan, pemerintah pada tahun 2019 mulai focus untuk meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM). Guru atau ustadz di pondok pesantren seharusnya menjadi agen perubahan dalam penguatan dan peningkatan sumber daya manusia karena peningkatan kualitas sumber daya manusia memerlukan peran dari mereka dalam memberikan pendidikan kepada para santri. Peranan para ustadz sangat menentukan kualitas output dari pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren, baik kualitas alumni santri maupun kualitas lembaga pondok pesantren itu.

Pentingnya Manajemen di Pondok Pesantren

Karena keberadaannya yang dekat dengan kota, pesantren memiliki basis sosial yang berbeda dan merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat. Pesantren pada dasarnya adalah kehidupan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut visi ini, pesantren harus memenuhi tujuan mereka dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, negara, dan negara Muslim. Jika dilihat dari sudut pandang majelis masyayikh, kepemimpinan pengurus cenderung pada perilaku demokratis-kepemimpinan yang paternalistik. Hal ini dikarenakan manajemen memiliki kekuasaan yang tidak proporsional sebagai akibat dari

otoritas majelis masyayikh, yang berarti bahwa inovasi sehari-hari terkekang oleh kebiasaan dan budaya pesantren.²¹

Seluruh pihak yang terkait dengan pengelolaan pondok pesantren harus mempunyai persepsi yang sama tentang betapa pentingnya manajemen pondok pesantren. Tingkat kepuasan terhadap sistem manajemen terhadap para santri dan orangtua, dan partisipasi seluruh pengurus dan para santri dalam kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren²². Partisipasi seluruh anggota pengurus dan para santri di lingkungan pondok pesantren sangat penting dalam mendukung terlaksananya sistem manajemen dilingkungan pondok pesantren baik pesantren tradisional maupun pesantren modern. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang ada di pondok pesantren menunjukkan bahwa pentingnya manajemen dilingkungan pondok pesantren tersebut harus didukung oleh adanya kemampuan memiliki ilmu pengetahuan bagi para pengurus pondok pesantren yang berinteraksi langsung dengan para santri dan seluruh stakeholder pesantren. Hal ini tentunya akan berakibat kepada kemajuan yang dimiliki oleh pondok pesantren, melalui konsekuensi meningkatnya kualitas pendidikan para santri dan meningkatnya kondisi keuangan pondok pesantren yang tentunya akan

²¹ Sekolah dan Agama, "Transformasi Sistem Manajemen Di Pesantren."

²² Raisya Zenita et al., "The Effect of Information Literacy on Managerial Performance: The Mediating Role of Strategic Management Accounting and the Moderating Role of Self Efficacy," *Procedia Economics and Finance* 31 (2015): 199–205, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567115012216>.

berdampak kepada adanya peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pula²³.

Manajemen pendidikan Islam adalah sebuah metode untuk mengatur dan mengelola sumber daya pendidikan Islam, termasuk tenaga pengajar, siswa, kurikulum, keuangan, masyarakat, infrastruktur, pemerintah, dan lingkungan belajar. Peningkatan manajemen pondok pesantren dapat dilihat dari peningkatan pelayanan yang diberikan kepada seluruh santri dan orang tua, peningkatan jumlah santri yang masuk ke pondok pesantren, dan peningkatan jumlah santri yang diterima di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi lainnya.

Pesantren perlu bersiap-siap untuk masa depan dan bersedia berubah untuk meningkatkan standar pendidikan mereka. Tentunya dengan tetap mengutamakan ide-ide penting. Manajemen yang dibahas di sini, yakni dalam konteks pengelolaan kelembagaan, terutama pada tataran operasionalisasi dalam konteks pesantren. Empat bidang krusial, yakni kurikulum, pondok pesantren, sarana dan prasarana, serta pengelolaan uang pesantren, perlu dibenahi terlebih dahulu oleh pesantren. Komponen-komponen yang membentuk keempat kategori ini sangat bervariasi, namun dalam esai ini kita akan fokus pada bagian kecil yang mungkin dianggap paling penting dalam proses

²³ Kaustav Mondal, Soumya Bandyopadhyay, dan Subhankar Karmakar, "Framework for global sensitivity analysis in a complex 1D-2D coupled hydrodynamic model: Highlighting its importance on flood management over large data-scarce regions," *Journal of Environmental Management* 332 (2023): 117312, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0301479723001007>.

transformasi. Pesantren harus mampu menyesuaikan kurikulumnya dengan pengaruh globalisasi²⁴. Fungsi manajemen ini berfokus pada bagaimana membuat desain kurikulum. Informasi umum yang diterima murid di sekolah melalui kurikulum perlu diimbangi dan dikembangkan jika pesantren dikaitkan dengan pendidikan formal. Jika pesantren tidak terkait dengan pendidikan formal, maka penting untuk memikirkan pendirian lembaga pendidikan formal di bawah naungannya atau mencari afiliasi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan santri secara memadai setelah mereka menyelesaikan studinya di pesantren. Secara umum pesantren dapat mengelola kurikulum ini dengan memadukan kurikulum inti tradisionalnya dengan berbagai mata kuliah pilihan yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama. Tiga ilmu dasar yang diajarkan secara tradisional di pesantren adalah terkait dengan akidah, syariah, dan akhlak, yang masih memerlukan adaptasi lebih luas. Pesantren dapat memadukan kurikulumnya dengan berfokus pada beberapa faktor. Yang pertama adalah komponen linguistik, yang tidak hanya mencakup pembelajaran bahasa Arab, bahasa kitab, tetapi juga bahasa asing lainnya yang diperlukan dalam dunia persaingan saat ini. Santri dapat mempelajari keterampilan bahasa aktif dan pasif ketika bahasa asing diajarkan dan dibiasakan di pesantren, oleh karena itu penting. Padahal, pesantren sudah mengajarkan komponen literasi ini sejak lama. Banyak karya sastra pesantren

²⁴ Faisal Kamal, "THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS INSTITUTIONS OF THE 21st CENTURY," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 17-30.

yang dihasilkan sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh santri telah lama menjadi bukti akan hal ini, seperti banyak karya yang ditulis oleh Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari. Ini adalah gambaran bagaimana pesantren dapat secara aktif mendorong pengembangan literasi; namun demikian, di dunia modern, masih perlu tradisional dan diperluas. Pesantren harus bisa memasukkan ini ke dalam kurikulumnya, dan di era globalisasi, kurikulum literasinya harus mencakup topik yang lebih luas dan bukan hanya topik agama. Proses mentradisikan literasi sebenarnya juga sudah ada semenjak dahulu, hanya saja lingkup dan komunitasnya masih terbatas. Salah satu adat tersebut adalah bahtsul masail, yang merujuk pada praktik pengajaran mata pelajaran akademik dan keilmuan di pesantren. Padahal sebenarnya tujuan utama hadis ini selalu tertuju pada aspek hukum realitas atau fenomena aktual. Melalui studi kitab suci, fenomena agama, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya diselidiki untuk sampai pada kesimpulan tentang hukum yang masih diperdebatkan. Untuk mencapai kemajuan yang lebih besar lagi, gagasan literasi melalui bahtsul masail dapat dijadikan sebagai inspirasi. Keluasan dan kajian bahtsul masail dapat ditingkatkan, bahkan dapat dijadikan model model lain yang lebih mudah diimplementasikan atau diintegrasikan ke dalam kurikulum yang terstruktur. Yang ketiga berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu restrukturisasi kurikulum sekolah agar dapat memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana menggunakan teknologi terkini yang saat ini berkembang pesat. Hal ini penting dilakukan pesantren agar santri

dan masyarakat tidak sungkan saat membahas teknologi yang sebenarnya dibutuhkan. Teknologi informasi dan komunikasi juga telah berkembang menjadi kebutuhan bagi setiap orang di dunia saat ini, termasuk anak-anak. Akibatnya, komponen TIK ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Ini perlu dilakukan agar dilakukan agar pesantren tidak terbawa atau bahkan hilang dalam arus dan mampu berkembang dalam menghadapi gempuran arus globalisasi²⁵. Misalnya, wabah Covid-19 yang baru-baru ini terjadi, mengharuskan siswa dari pesantren dan penggantian kurikulum daring. Fenomena pandemi yang terjadi ketika pesantren mengisolasi diri dari teknologi tentu akan sangat merugikan pesantren dan santri. Kegagapan teknologi akan menyebabkan proses internalisasi yang awalnya berhasil terhenti. Oleh karena itu, akan sangat membantu pesantren dan santri dalam menghadapi kesulitan globalisasi dan berbagai perubahan yang terjadi untuk menetapkan kurikulum pesantren yang diimbangi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kurikulum di pesantren masih mampu melestarikan budaya bangsa ini, khususnya budaya yang selaras dengan ruh Islam atau adat pesantren, yang membawa kita ke poin keempat. Sangat penting untuk diberikan pengetahuan dan nasihat untuk mereformasi budaya yang tidak sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa daripada menitikberatkan pada budaya yang ada, aspek budaya lebih mengutamakan perkembangan nalar dan etika siswa.

²⁵ Kamal, "THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS INSTITUTIONS OF THE 21st CENTURY."

Siswa akan dapat mengevaluasi budaya saat ini secara kritis berkat akal dan etika yang ada.

Transformasi berkelanjutan Pondok Pesantren di Era Digital

Sejarah panjang perjalanan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di pondok pesantren adalah melalui lahirnya pesantren-pesantren yang masih beroperasi hingga saat ini. Tak heran, pesantren menjadi nama yang diakui dunia internasional berkat para kyai dan ustadz yang tak henti-hentinya menitikberatkan loyalitasnya kepada pesantren. Misalnya, Oxford, universitas papan atas, tidak luput dalam memperhatikan eksistensi pondok pesantren. Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara dalam artikel ensiklopedia online yang diterbitkannya karena pendidikan dan pengajaran mata pelajaran Islam yang mereka berikan. Pesantren dikenal sebagai madrasah di Filipina dan Singapura, surau di Sumatera, pondok di Kamboja, surau di Jawa, surau di Semenanjung Malaya, dan surau di Filipina. Lembaga ini didirikan secara pribadi oleh kyai (Jawa), yang menjabat sebagai kepala lembaga mereka, guru besar (di Brunei dan Semenanjung Malaysia), ustadz (di Filipina, Kamboja, dan Thailand), dan 'alim di banyak negara lain. Idenya adalah bahwa seorang pemimpin pesantren dengan pemahaman dan karisma keagamaan yang sesuai dapat menciptakan dan mengembangkan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Bahasa yang digunakan di pesantren juga spesifik kedaerahan. Seperti yang telah disebutkan, pesantren ini disebut sebagai pesantren di Jawa, dengan tokoh utamanya adalah seorang

kyai. Pemimpin pesantren ini adalah figur sentralnya; dia diidentifikasi oleh masyarakat sebagai seseorang yang dipandang "saleh" atau "sangat berpengetahuan", khususnya di bidang agama. Selain berwawasan luas, sosok ini juga memiliki karakter kesopanan yang memungkinkannya untuk membimbing dan menjaga lingkungan, menarik banyak orang untuk belajar darinya.

Pesantren dikembangkan dan dibentuk sejak saat itu. Dalam konteks sejarah Indonesia sebagaimana dipaparkan di atas, proses pendidikan di pesantren juga menjadi metafora proses pembangunan. Lingkungan sangat bersemangat untuk maju menuju budaya Islam yang canggih. Tidak seorang pun dapat menentukan dengan pasti kapan sistem pesantren ini pertama kali berkembang, tetapi mayoritas ahli pesantren percaya bahwa hal itu terjadi selama periode penyebaran Islam oleh Walisongo pada abad ke-15. Saat itu, Walisongo berperan sebagai pusat penyebaran akidah Islam²⁶.

Aspek terpenting dari proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa adalah mengubah pola kehidupan beragama masyarakat menjadi norma-norma yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan pesantren melalui orientasi keilmuannya di bidang dakwah Islam. Menurut Azumardi Azra bahwa pesantren memiliki tiga fungsi penting: berfungsi sebagai gudang informasi ilmiah, penjaga tradisi Islam, dan pusat transmisi pengetahuan agama. Persepsi memudarnya minat masyarakat terhadap pesantren yang muncul beberapa waktu lalu dapat

²⁶ Patel, *Air Mata Para Nabi: Kisah-Kisah Inspiratif tentang Ketabahan Para Nabi dalam Memperjuangkan Kebenaran*, 2012.

dimaknai sebagai seruan reformasi di pihak pesantren untuk menyesuaikan diri dengan tren kekinian di Era Global ini²⁷. Jika kita melihat sejarah, kaum reformis lebih aktif dalam memodernisasi sistem pendidikan Islam. Mereka mengganti sistem pendidikan yang sudah ketinggalan zaman dengan yang lebih kontemporer dan awalnya meniru apa yang telah dilakukan oleh negara-negara kolonial. Seperti yang dilakukan Pesantren Tebuireng ketika memodernisasi sekolahnya dengan tetap berpegang pada cita-cita terpuji dari warisan pesantren yang telah lama ada. Hal ini berarti bahwa mereka mempertahankan apa yang secara historis merupakan tradisi yang mulia dan patut dipertahankan sambil melakukan modifikasi yang diperlukan untuk mengikuti arus. Mereka mereplikasi sistem tersebut dengan melakukan penyesuaian yang lebih sesuai dengan trend kekinian, namun pada hakikatnya mereka menolak sistem pendidikan yang berbeda dengan kultur pesantren. K. Ma'shum mengawali peralihan pendidikan pesantren ini ketika awal pertama mengajarkan sistem pendidikan madrasah ke Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 Masehi. Pesantren membangun sebuah madrasah tempat para santri mempelajari Al-Qur'an dalam kelompok yang disebut kelas.

Data penulis tentang sejarah perkembangan pesantren menyampaikan kesadaran bahwa mendorong semangat transformasi diperlukan agar pesantren tetap eksis dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren harus dapat

²⁷ Ansori," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 49–58.

diantisipasi tidak hanya untuk eksis tetapi juga untuk lebih mampu bersaing di era globalisasi yang masih mengalami banyak perubahan. Alumni pesantren perlu mampu membentuk dinamika daya saing global dengan tetap mempertahankan tradisi indah yang diwariskan para pendirinya sejak dulu ketika pesantren mampu melakukan penyesuaian tersebut.

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas manajemen pondok pesantren harus bisa melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada saat ini, tanpa meninggalkan sumber pembelajaran di pondok pesantren, yaitu Al'quran dan hadits. Hal ini bahwa melalui peningkatan manajemen pondok pesantren dapat mengakibatkan adanya peningkatan kualitas pondok pesantren dan berakibat kepada meningkatnya daya saing pondok pesantren itu sendiri, yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pendidikan para lulusan pondok pesantren yang dapat bersaing dengan para lulusan dari sekolah-sekolah lainnya, dengan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran, diantaranya dengan meningkatkan dan melengkapi sarana dan prasarana alat pembelajaran, meningkatkan inovasi pada media pembelajaran yang digunakan, dan meningkatkan kualitas para tenaga pendidik. Oleh karena demikian, Transformasi Implementasi Manajemen saat ini sangat diperlukan di lingkungan pondok pesantren, terutama dari sisi pengelolaan manajemen pondok pesantren. Pesantren harus aktif dalam melestarikan identitas pribumi, menjadi pelopor di antara lembaga pendidikan,

mendorong pertumbuhan pengetahuan, dan mengubah, menginspirasi, dan berinovasi dalam banyak aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang teknologi informasi. Sejarah perkembangan pesantren menyampaikan kesadaran bahwa untuk mendorong semangat transformasi sangat diperlukan agar pesantren tetap eksis dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren diantisipasi tidak hanya untuk eksis tetapi juga untuk lebih mampu bersaing di era globalisasi yang terus mengalami banyak perubahan. Alumni pesantren harus mampu membentuk dinamika daya saing global dengan tetap mempertahankan tradisi indah yang diwariskan para Kyai sebagai pendirinya sejak dulu ketika pesantren mampu melakukan penyesuaian tersebut. Pesantren juga harus bersiap-siap dalam menyambut masa depan dan bersedia berubah untuk meningkatkan standar pendidikan mereka. Tentunya dengan tetap mengutamakan sistem pembelajaran yang ada selama ini. Manajemen dalam konteks pengelolaan kelembagaan, terutama pada tataran operasionalisasi dalam konteks pesantren. Empat bidang krusial, yakni kurikulum, pondok pesantren, sarana dan prasarana, serta pengelolaan uang pesantren, perlu dibenahi terlebih dahulu oleh pesantren melalui proses transformasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. "No Title No Title." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 49–58.
- Budiman, Sri, dan Suparjo Suparjo. "Manajemen Strategik Pendidikan Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*

5, no. 3 (2021): 515–523.

Data, Pusat, Statistik Pendidikan, Dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal, dan Kementerian Pendidikan. *Direktori Kekayaan dan Keragaman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2017.

Hadi, Abdul, Imam Mukhlis, Glady Oline, dan Nurul Azizah. *Pendidikan Islam dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0*, n.d.

in Postgraduate UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, Professor, Lecturer in Postgraduate UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, dan Lecturer in UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. "Transformation Of Pondok Pesantren In Increasing Islamic Education In Jambi Province." *International Journal of Research-Granthaalayah* 7, no. 12 (2019): 325.

Kamal, Faisal. "THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS INSTITUTIONS OF THE 21st CENTURY." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 17–30.

Mondal, Kaustav, Soumya Bandyopadhyay, dan Subhankar Karmakar. "Framework for global sensitivity analysis in a complex 1D-2D coupled hydrodynamic model: Highlighting its importance on flood management over large data-scarce regions." *Journal of Environmental Management* 332 (2023): 117312.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0301479723001007>.

Mubarok, Ramdanil. "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Rabwah* 13, no. 01 (2021): 27–44.

Muhtifah, Lailial. *Model pemberdayaan mutu pondok pesantren sebagai pusat studi masyarakat*, n.d.

Munandar, Aris. "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 73–97.

Patel. *Air Mata Para Nabi: Kisah-Kisah Inspiratif tentang Ketabahan*

Para Nabi dalam Memperjuangkan Kebenaran, 2012.

Rasyid, Muhammad Rusdi. "Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 127–139.

Royani, Ahmad. "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 375.

Sekolah, Abdul Aziz, dan Tinggi Agama. "TRANSFORMASI SISTEM MANAJEMEN DI PESANTREN." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015).

Suyadi, Zalik Nuryana, Sutrisno, dan Baidi. "Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia." *International Journal of Educational Development* 89 (2022): 102534.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0738059321001875>.

Toker, Şeyma. "Subtle Islamization of teacher education: A critical discourse analysis of Turkey's 'inclusive' education initiative for refugee integration." *Linguistics and Education* 63 (2021): 100923.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S089858982100022X>.

Wahyuningsih, Sri, dan Ashif Az Zafi. *Meningkatkan Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Vol. 1, 2020.

Zenita, Raisya, Ria Nelly Sari, Rita Anugerah, dan Jamaliah Said. "The Effect of Information Literacy on Managerial Performance: The Mediating Role of Strategic Management Accounting and the Moderating Role of Self Efficacy." *Procedia Economics and Finance* 31 (2015): 199–205.

Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, ed. oleh M. Adib Abdushomad G.J.A. (Yogyakarta: Gama Media, 2004),

Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 71. 40 Zaini Dahlan, "Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*

2, no. 2 (18 Oktober 2018): 9,
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1988>.

Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006),

Samsudin, "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi," *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, no. 0 (14 Februari 2020): 223,
<https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.8063>.

Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2021): 86, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.

Ana Maghfiroh, "From Daily to Fluency: Melejitkan Kemampuan Bahasa Asing dengan Aktifitas Bahasa Harian," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (29 April 2016):

<https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.85>.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012. Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010.

Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memb`erikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam di Era Industri 4.0

Muhamad Iqbal Ihsani, M.Pd.I. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeikh Nurjati Cirebon iqbalihسانی01@gmail.com